

## PRESTASI BELAJAR FISIKA SISWA KELAS X MIPA SMA NEGERI SE-KECAMATAN NUSA PENIDA TAHUN PELAJARAN 2018/2019

W. Karma Diana<sup>1</sup>, I. B. Putu Mardana<sup>2</sup>, I. N. Putu Suwindra<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

<sup>2</sup>Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

<sup>3</sup>Jurusan Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja

Email: [wayankarmadiana.id94@gmail.com](mailto:wayankarmadiana.id94@gmail.com), [idamardana@yahoo.co.id](mailto:idamardana@yahoo.co.id), [suwindra@undiksha.ac.id](mailto:suwindra@undiksha.ac.id)

### Abstrak

Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa SMA Negeri sekecamatan Nusa Penida. Tujuan penelitian untuk menganalisis (1) hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika, (2) hubungan antara motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar fisika siswa, dan (3) hubungan antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA di SMA Negeri sekecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah ex-post facto dengan metode kuantitatif korelasional. Sampel diambil dengan teknik proportional random sampling yang berjumlah 132 siswa dari 201 populasi. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat (1) hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika dan sumbangan efektif sebesar 14%, (2) hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika dengan sumbangan efektif sebesar 3,51%, dan (3) hubungan positif antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika serta sumbangan efektif sebesar 18%.

**Kata kunci:** Kecerdasan emosional, motivasi berprestasi, prestasi belajar fisika

### Abstract

*The relationship between emotional intelligence and achievement motivation toward the students' academic achievement of all senior high schools (SMA) at Nusa Penida Sub-District. The research aimed at analyzing (1) the relationship between emotional intelligence and students' achievement (2) the relationship between students' achievement motivation toward students' physics learning achievement, and (3) the relationship between emotional intelligence and achievement motivation toward students' physics learning achievement of grade X MIPA at SMANs in Nusa Penida sub-district. The kind of this study was ex-post facto with quantitative correlational method. The sample was 132 students from 201 students which was taken by the proportional random sampling technique. The result of this study shows that there is (1) a positive relationship between emotional intelligence and students' physics learning achievement with the effective contribution 14%, (2) a positive relationship between motivation to achieve and students' learning achievement with the effective contributions 3,52%, and (3) a positive relationship between emotional intelligence and achievement motivation toward students' physics learning achievement with effective contribution 18%.*

**Key word:** emotional intelligence, achievement motivation, and physics learning achievement

## 1. PENDAHULUAN

Kualitas atau mutu pendidikan suatu bangsa sangat menentukan maju tidaknya suatu bangsa, hal ini disebabkan karena pendidikan yang baik akan mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Berdasarkan hal tersebut, pendidikan harus mampu menciptakan sumber daya manusia yang dapat berperan dalam proses pembangunan bangsa. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas atau mutu pendidikan suatu bangsa, sehingga bangsa tersebut bisa maju (Irmawati et al, 2016).

Sistem pendidikan Indonesia telah diatur dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pada Bab I pasal 1 ayat 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan

terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki

kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi dan meningkatkan Sumber Daya Manusia (SDM). Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal sehingga semua potensi ada pada peserta didik dapat terasah dengan baik.

Prestasi belajar adalah produk akhir dalam bidang pendidikan dalam bentuk nilai dan angka, Nilai rapor sebagai bentuk prestasi yang diperoleh siswa yang diperoleh selama satu semester. Sebagai peserta didik sudah seharusnya mengejar prestasi yang sebaik-baiknya sehingga peserta didik mampu menuntaskan pendidikan dan mampu bersaing di dunia kerja.

Namun kenyataannya, berdasarkan peringkat pendidikan dunia atau World Education Ranking yang diterbitkan oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) tahun 2016, Indonesia menempati urutan ke-57 dari total 65 negara di dunia. Peringkat tersebut diperoleh dari hasil tes Programme for International Student Assessment (PISA, dimana nilai tes ilmu pengetahuan alam yang diperoleh Indonesia adalah 383. Hasil ini dapat dikatakan sangat rendah jika dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya, seperti Vietnam dan Singapura. Vietnam berada pada peringkat 8 dengan perolehan nilai 528 dan Singapura berada pada peringkat 3 dengan perolehan nilai 551. Ketertinggalan Indonesia merupakan suatu indikator prestasi belajar siswa Indonesia masih rendah.

Rendahnya kualitas pendidikan Indonesia didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jannah et al (2016) mengungkapkan bahwa prestasi akademik siswa di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan dengan Negara ASEAN lainnya. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Putut (2017) dimana prestasi belajar matematika wajib pada siswa SMA di Surabaya masih dibawah rata-rata.

Ketimpangan harapan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan disebabkan oleh beberapa faktor yaitu pendidikan di Indonesia masih menekankan pada nilai-nilai akademis dan kecerdasan. Kemampuan intelektual lebih dianggap untuk menjawab masalah pendidikan lebih dari kemampuan emosional (Tiyas et al 2017). Menurut Sukriadi et al (2016), dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratama et al (2017) yang menyatakan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan di SMA di Medan menunjukkan bahwa siswa mengalami stres akademik tampak malas dalam mengikuti pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum mampu memanfaatkan emosi secara produktif.

Permasalahan tersebut mengindikasikan bahwa kecerdasan intelektual bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan belajar siswa disekolah, karena kecerdasan intelektual hanya menyumbang 20% bagi faktor-faktor yang menentukan sukses dalam hidup, maka yang 80% persen diisi oleh kekuatan-kekuatan lain seperti kecerdasan emosional dan motivasi belajar. Menurut Kecerdasan emosional dan motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajar siswa. Kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali dan mengelola emosi diri sendiri dan orang lain dalam proses pembelajaran. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk memahami emosi, untuk mengakses dan menghasilkan emosi sehingga dapat membantu pikiran, memahami emosi dan pengetahuan emosional, dan reflektif mengatur emosi. selain kecerdasan emosional, motivasi belajar juga sangat terkait dengan prestasi belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar, dengan motivasi juga kualitas hasil belajar

siswa kemungkinan dapat diwujudkan. Siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas, pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Hal itu disebabkan karena ada tiga fungsi motivasi yaitu, mendorong manusia untuk berbuat dan melakukan aktivitas, menentukan arah perbuatannya, serta menyeleksi perbuatannya. Sehingga perbuatan siswa senantiasa selaras dengan tujuan belajar yang akan dicapainya (Damayanti, 2016).

Berdasarkan uraian tersebut, maka dipandang perlu mengungkapkan hubungan kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi siswa. Terkait dengan hal tersebut peneliti melakukan penelitian yang berjudul " Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Motivasi Berprestasi Terhadap Prestasi Belajar Fisika Siswa Kelas X MIPA SMA Negeri Se-Kecamatan Nusa Penida Tahun Pelajaran 2018/2019.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida tahun pelajaran 2018/2019, menganalisis hubungan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida tahun pelajaran 2018/2019 dan menganalisis hubungan kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida tahun pelajaran 2018/2019. Secara umum manfaat penelitian ini dapat ditinjau dua sudut pandang, yakni manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu (1) memberikan manfaat untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosional dan motivasi terhadap prestasi belajar pada pelajaran fisika di SMA. (2), Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan proses belajar di sekolah sehingga mampu menerapkan model pembelajaran yang inovatif yang mampu membangkitkan kecerdasan emosional dan motivasi siswa dalam belajar fisika. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak yang berperan dalam penetapan kebijakan di bidang pendidikan. Adapun manfaat yang diperoleh dijabarkan sebagai yaitu (1) Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bagaimana kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi mampu memengaruhi prestasi belajar fisika siswa. Berdasarkan informasi ini guru dapat merancang pembelajaran yang dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan memerhatikan semua aspek kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi. (2) Penelitian ini memberikan informasi hubungan kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida. (3) Penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan perbaikan kurikulum di sekolah dengan memerhatikan kecerdasan emosional dan motivasi belajar sehingga proses belajar mengajar berlangsung kondusif dan memberikan hasil belajar yang baik.

## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional dengan desain *ex post facto* yang bermaksud untuk mengungkap derajat hubungan dan pengaruh antar variabel tanpa memanipulasi data tanpa memberikan perlakuan khusus pada variabel terikat. Populasi pada penelitian yaitu seluruh siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida semester ganjil tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah 201 siswa. Sampel penelitian ini ditentukan dengan teknik *proporsional random sampling*. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh jumlah sampel sebanyak 132 siswa. Variabel penelitian dalam penelitian ini melibatkan dua variabel bebas dan 1 variabel terikat. Variabel bebas pada penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi dan variabel terikatnya adalah prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini menggunakan 2 jenis instrumen yaitu kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional dan motivasi siswa dan tes digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini, yaitu melaksanakan orientasi dan observasi awal di sekolah yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian. Pada tahap ini dilakukan peninjauan awal dengan kepala sekolah dan guru fisika, merancang instrumen penelitian yang terdiri dari kuesioner kecerdasan emosional siswa,

kuesioner motivasi belajar fisika siswa, dan tes prestasi belajar fisika siswa, melakukan bimbingan instrumen penelitian dengan para ahli, yaitu dua orang dosen pembimbing penelitian dari jurusan pendidikan fisika, melakukan uji instrumen yang digunakan dalam penelitian. Uji instrumen dilakukan di sekolah yang telah dipilih dan bukan sekolah tempat penelitian, melakukan perbaikan instrumen., perbaikan instrumen disesuaikan dengan hasil uji coba instrumen, perbaikan instrumen, pengambilan data, melakukan analisis dan pengujian hipotesis dan melaporkan hasil penelitian.

Pengumpulan data dilakukan selama tiga tahap yaitu, (1) pengumpulan data kecerdasan emosional, (2) pengambilan data motivasi, (3) pengambilan data prestasi belajar fisika siswa. Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data yaitu analisis deskriptif, analisis regresi sederhana, dan analisis regresi ganda dua prediktor. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi profil kecerdasan emosional, motivasi berprestasi, dan prestasi belajar fisika siswa ditinjau berdasarkan nilai rata-rata (*mean*), median, modus, standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum dari masing-masing variabel. Berdasarkan hasil penelitian, skor rata-rata siswa untuk kecerdasan emosional siswa sebesar 68,34 dengan kualifikasi sedang. Data motivasi berprestasi siswa menunjukkan bahwa skor rata-rata siswa sebesar 72,47 dengan kualifikasi sedang. Hasil analisis nilai prestasi belajar fisika siswa menunjukkan nilai rata-rata siswa sebesar 51,34 dengan kualifikasi rendah.

Berdasarkan hasil perhitungan setiap dimensi kecerdasan emosional yaitu: (1) mengenali emosi, diri (2), mengelola emosi, (3) memotivasi diri sendiri, (4) mengenali emosi orang lain, dan (5) membina hubungan memiliki skor konversi diatas 60-70 yang berarti semua indikator kecerdasan emosional siswa berada pada kategori rendah dan sedang sedang. Hasil temuan kecerdasan emosional siswa kelas X MIPA seluruh SMA Negeri di kecamatan Nusa Penida menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa tergolong rendah hingga sedang, sehingga perlu ditingkatkan bahkan perlu dikembangkan.

Berdasarkan hasil perhitungan pada setiap dimensi motivasi berprestasi dimensi, yakni (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil, (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, (3) Adanya harapan dan cita-cita, (4) Penghargaan dalam belajar, (5) Kegiatan yang menarik dalam

belajar, dan (6) Lingkungan belajar yang kondusif skor konversi di atas 60 - 70 yang berarti keenam indikator berada pada kategori rendah sampai sedang. Hasil temuan ini menunjukkan motivasi berprestasi siswa kelas X MIPA seluruh SMA Negeri di Kecamatan Nusa Penida sudah terkategori rendah sampai sedang, sehingga perlu di tingkatkan atau bahkan dikembangkan untuk menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil perhitungan setiap indikator tes menunjukkan bahwa pada dimensi pengetahuan didapatkan nilai konversi untuk sub dimensi faktual sebesar 50 yang berarti berada pada interval nilai 39-54 dengan kategori rendah dan sub dimensi konseptual pada dimensi proses kognitif C2 dan C3 sebesar 55,15 dan 60,93 berada pada interval nilai 55-69 dengan kategori sedang. Pada dimensi proses kognitif untuk sub dimensi menganalisis (C4) didapatkan nilai konversi sebesar 37,24 yang berarti berada pada interval nilai 0-39 dengan kategori sangat rendah. Berdasarkan hasil temuan ini, baik pada dimensi pengetahuan maupun proses kognitif berapada pada posisi kurang dan sedang, artinya, prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA seluruh SMA Negeri di kecamatan Nusa Penida memerlukan perhatian yang lebih serius dari berbagai pihak untuk dapat lebih ditingkatkan sesuai dengan kajian pada Kurikulum 2013.

Berdasarkan hasil penelitian, deskripsi variabel kecerdasan emosional siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida tingkat kecerdasan emosional siswa secara umum berada pada kategori sedang dengan skor rata-rata 68,34. Jika ditinjau pada setiap indikator kecerdasan emosional, maka terdapat dua indikator yang mendapat skor dalam kategori rendah yaitu Mengenali Emosi Diri dan membina hubungan, sedangkan indikator Mengelola Emosi, Memotivasi Diri Sendiri, dan Mengenali Emosi Orang Lain berada pada

kategori sedang. Berdasarkan temuan tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa kelas X di SMA Negeri se-Kecamatan Nusa Penida masih belum optimal, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu (1) lingkungan keluarga dalam hal ini keluarga merupakan subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, dan diinternalisasi yang pada akhirnya menjadi bagian dari perilaku anak. (2) lingkungan masyarakat. Selain faktor tersebut terdapat juga dari dalam diri siswa dimana siswa belum mampu mengurangi emosi negatif, siswa bersifat reaktif saat berhadapan dengan orang-orang yang memicu emosi, dan siswa masih terlihat mengedepankan ego masing-masing. Berdasarkan hasil deskripsi motivasi berprestasi menunjukkan bahwa motivasi berprestasi kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida berada pada kategori sedang. Secara berurutan skor konversi per dimensi motivasi berprestasi dari terendah ke tertinggi, yaitu penghargaan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya hasrat ingin berhasil, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan yang menarik dalam kelas, dan adanya dorongan dan kebutuhan belajar. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan motivasi berprestasi siswa masih kurang maksimal yaitu (1) kurang mampunya siswa dalam hal percaya diri mengambil keputusan dari keberhasilan atau kegagalan diri sendiri maupun orang lain menyebabkan siswa tersebut masih ragu-ragu ketika dihadapkan pada kondisi lingkungan pergaulan yang sedikit berbeda. (2) Siswa menganggap pelajaran siswa sangat sulit sehingga siswa menyerah sebelum belajar. (3) fasilitas penunjang yang dimiliki sekolah masih kurang, dimana sekolah ada yang belum memiliki perpustakaan dan ruang laboratorium. (4) rendahnya minat siswa untuk mencari informasi melalui internet, siswa hanya menggunakan LKS yang ada sebagai sumber belajar. (5) guru hanya menyampaikan materi dikelas tanpa ada waktu praktikum. (6) siswa merasa jenuh belajar fisika karena tidak ada kegiatan yang menarik

Berdasarkan hal tersebut, Guru harus menciptakan situasi belajar yang optimal sehingga dapat memelihara minat siswa. Guru harus mampu membangkitkan motivasi siswa. Menghindari kegiatan belajar mengajar yang monoton dan menggunakan metode pembelajaran yang menarik sehingga siswa tertarik dalam pencapaian keberhasilan belajar. Diupayakan untuk segera membangun fasilitas penunjang seperti perpustakaan dan ruang laboratorium sehingga siswa memiliki referensi yang lebih dan menumbuhkan minat belajar fisika dengan cara praktikum

Uji Hipotesis dalam model regresi ini melibatkan 3 hipotesis. Uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan uji regresi linier satu prediktor, dan untuk uji hipotesis ketiga menggunakan uji regresi ganda dua prediktor. Berdasarkan hasil uji asumsi yang telah dilakukan dengan semua asumsi sudah terpenuhi sehingga pengujian regresi dapat dilanjutkan. Adapun *output IBM SPSS Statistics 23* untuk uji regresi dan perhitungan sumbangan efektif masing-masing, ringkasan hasil uji regresi linier satu prediktor dan uji regresi ganda dua prediktor disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Regresi

Pasangan Variabel	Persamaan Regresi	F <sub>hitung</sub>	F <sub>tabel</sub>	Sig.	r	R <sup>2</sup>	K (%)	SE (%)	SR (%)
X <sub>1</sub> → Y	$Y = 22,28 + 0,45 X_1$	28,28	3,91	0,01	0,423	0,180	18	14,49	80,49
X <sub>2</sub> → Y	$Y = 31,74 + 0,30 X_2$	15,38	3,91	0,01	0,325	0,11	11	3,51	19,51
X <sub>1</sub> dan X <sub>2</sub> → Y	$Y = 20,40 + 0,38 X_1 + 0,087 X_2$	14,59	3,06	0,01	0,43	0,18	18	18	100

Pada uji regresi satu prediktor antara prediktor X<sub>1</sub> (kecerdasan emosional) dan kriterium Y (prestasi belajar fisika) diperoleh nilai F<sub>hitung</sub> sebesar 28,28. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan pembilang 1 dan derajat kebebasan penyebut 130 diperoleh nilai F<sub>tabel</sub> sebesar 3,91. Lebih lanjut jika F<sub>hitung</sub> dibandingkan dengan

$F_{hitung} > F_{tabel}$  (Ho ditolak dan  $H_a$  diterima). Hasil ini mengartikan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019.

Selain menggunakan uji F, hasil yang sama ditunjukkan nilai signifikansi 0,01 berarti jika 0,01 dibandingkan dengan 0,05, maka didapatkan  $0,01 < 0,05$ . Hasil ini menandakan model regresi satu prediktor antara prediktor  $X_1$  (kecerdasan emosional) dan kriterium Y (prestasi belajar fisika) dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar fisika siswa atau dengan kata lain ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Lebih lanjut nilai  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,180 menunjukkan bahwa 18% dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh perubahan variabel kecerdasan emosional. SE variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika sebesar 14,48% menyatakan bahwa sumbangan prediktor  $X_1$  (kecerdasan emosional) terhadap kriterium Y (prestasi belajar fisika) sebesar 14,48.

Pada uji regresi satu prediktor antara prediktor  $X_2$  (motivasi berprestasi) dan kriterium Y (prestasi belajar fisika) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 15,38. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan pembilang 1 dan derajat kebebasan penyebut 130 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,91. Lebih lanjut jika  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , maka didapatkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Ho ditolak dan  $H_a$  diterima). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019. Selain menggunakan uji F, hal yang senada terdapat pada nilai signifikansi 0,01 berarti jika 0,01 dibandingkan dengan 0,05 sehingga didapatkan  $0,01 < 0,05$ . Hasil ini menandakan model regresi satu prediktor antara prediktor  $X_2$  (motivasi berprestasi) dan kriterium Y (prestasi belajar fisika) dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar fisika siswa atau dengan kata lain ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Lebih lanjut nilai  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,11 menunjukkan bahwa 11 % dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh perubahan variabel motivasi berprestasi. SE variabel motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika sebesar 3,51% menyatakan bahwa sumbangan prediktor  $X_2$  (motivasi berprestasi) terhadap kriterium Y (prestasi belajar fisika) sebesar 3,51%.

Pada uji regresi ganda dua prediktor antara prediktor  $X_1$  (kecerdasan emosional) dan prediktor  $X_2$  (motivasi berprestasi) dengan kriterium Y (prestasi belajar fisika) diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 14,59. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 5% dengan derajat kebebasan pembilang 2 dan derajat kebebasan penyebut 130 diperoleh nilai  $F_{tabel}$  sebesar 3,06. Jika  $F_{hitung}$  dibandingkan dengan  $F_{tabel}$ , maka didapatkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  (Ho ditolak dan  $H_a$  diterima). Hasil ini menunjukkan terdapat hubungan positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019.

Selain menggunakan uji F, hasil yang sama disajikan nilai signifikansi 0,01 berarti jika 0,01 dibandingkan dengan 0,05, maka didapatkan  $0,01 < 0,05$ . Hasil ini menandakan model regresi ganda dua prediktor antara prediktor  $X_1$  (kecerdasan emosional) dan prediktor  $X_2$  (motivasi berprestasi) dengan kriterium Y (prestasi belajar fisika) dapat dipakai untuk memprediksi prestasi belajar fisika siswa atau dengan kata lain ada pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Nilai  $R^2$  (*R Square*) sebesar 0,18 mengartikan bahwa 18% dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh perubahan variabel kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi. SE variabel kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika sebesar 18% menyatakan bahwa sumbangan prediktor  $X_1$  (kecerdasan emosional) dan  $X_2$  (motivasi berprestasi) terhadap kriterium Y (prestasi belajar fisika) sebesar 18%.

Deskripsi prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida berada pada kategori kurang. Sebaran frekuensi prestasi belajar fisika siswa menunjukkan terdapat beberapa siswa dengan prestasi belajar berkategori kurang. Berdasarkan analisis silabus Kurikulum 2013 kelas X semester ganjil pada KD vektor, siswa minimal mampu menerapkan prinsip penjumlahan vektor sebidang (misalnya perpindahan). Hal ini menginformasikan bahwa dimensi proses kognitif minimal yang harus dikuasai siswa

adalah menerapkan (C3). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai siswa dengan tipe soal menganalisis (C3) berada pada kategori kurang. Hasil ini mengartikan bahwa siswa masih belum optimal dalam menganalisis atau mengorganisasikan konsep-konsep yang relevan dan tidak relevan untuk digunakan dalam memecahkan kasus yang diberikan. Hasil ini juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal dari siswa itu sendiri. Lebih lanjut Slameto (2013) yang menunjukkan faktor internal yang memengaruhi meliputi disiplin belajar, kondisi fisiologis (keadaan fisik dari siswa) dan kondisi psikologis (kecerdasan, bakat, minat, motivasi) sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi adalah faktor lingkungan (lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya), kurikulum, metode pembelajaran, sarana dan fasilitas, serta guru atau pengajar. Kurangnya perhatian guru dalam memberikan atau melatih siswa untuk dapat memecahkan permasalahan fisis dengan cara menganalisis (C4) dapat menyebabkan siswa kesulitan dalam memecahkan permasalahan yang diberikan.

Hasil pengujian hipotesis yang pertama mengungkapkan adanya hubungan yang positif antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika. Variasi kontribusi dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional melalui persamaan regresi  $Y = 22,28 + 0,45 X_1$ . Persamaan regresi ini mengartikan bahwa setiap peningkatan kecerdasan emosional sebesar satu satuan, maka prestasi belajar fisika siswa akan meningkat 0,45 satuan. Hasil ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa disebabkan oleh kecerdasan emosional siswa yang diprediksikan dengan persamaan regresi tersebut. SE dari variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar fisika sebesar 14,49%.

Hasil hipotesis yang kedua menunjukkan bahwa motivasi berprestasi memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar fisika. Variasi kontribusi dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh variabel motivasi berprestasi melalui persamaan regresi  $Y = 31,74 + 0,30 X_2$ . Persamaan regresi ini mengartikan bahwa setiap peningkatan motivasi berprestasi sebesar satu satuan, maka prestasi belajar fisika meningkat sebesar 0,89 satuan. Hasil ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa disebabkan oleh motivasi berprestasi yang diprediksikan dengan persamaan regresi tersebut. SE variabel motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar fisika hanya sebesar 3,51%. motivasi berprestasi memiliki keterkaitan dan terbukti memberikan kontribusi dalam menentukan tingkat tinggi rendahnya prestasi belajar siswa.

Hasil hipotesis yang ketiga menemukan adanya hubungan positif secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa. Variasi kontribusi dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi melalui persamaan regresi  $Y = 20,40 + 0,38 X_1 + 0,087 X_2$ . Hal tersebut mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan penerapan pada variabel kecerdasan emosional atau  $X_1$  sebesar 0,38, maka akan diikuti meningkatnya prestasi belajar fisika siswa sebesar 20,40 dengan asumsi bahwa variabel motivasi berprestasi dalam kondisi tetap. Setiap terjadi kenaikan satu satuan untuk variabel motivasi berprestasi atau  $X_2$  sebesar 0,087 akan diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar fisika siswa sebesar 20,40 dengan asumsi bahwa variabel kecerdasan emosional dalam kondisi tetap. Hasil ini menggambarkan bahwa tinggi rendahnya prestasi belajar fisika siswa disebabkan oleh kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi yang diprediksikan dengan persamaan regresi tersebut. SE variabel kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi secara bersama-sama terhadap prestasi belajar fisika hanya sebesar 18%.

Variasi kontribusi dari variabel prestasi belajar fisika dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi melalui persamaan regresi  $Y = 20,40 + 0,38 X_1 + 0,087 X_2$ . Persamaan regresi ini mengartikan bahwa (1) Nilai konstanta positif (20,40) berarti rata-rata kontribusi variabel lain di luar model memberikan dampak positif terhadap prestasi belajar fisika siswa, (2) Nilai koefisien regresi semua variabel penelitian positif berarti kecerdasan emosional yang mendukung akan meningkatkan prestasi belajar fisika siswa. Semakin tinggi motivasi berprestasi semakin tinggi prestasi belajar fisika siswa.

Berdasarkan pada uraian di atas, persamaan regresi linier berganda tersebut memiliki nilai positif pada konstanta yaitu 20,40, yang menyatakan bahwa apabila

kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi bernilai baik, maka prestasi belajar fisika siswa akan bernilai baik. Model tersebut mengandung arti bahwa setiap terjadi kenaikan satu satuan penerapan pada variabel kecerdasan emosional atau  $X_1$  sebesar 0,38, maka akan diikuti meningkatnya prestasi belajar fisika siswa sebesar 20,45 dengan asumsi bahwa variabel kecerdasan emosional dalam kondisi tetap. Setiap terjadi kenaikan satu satuan untuk variabel motivasi berprestasi atau  $X_2$  sebesar 0,087 akan diikuti dengan meningkatnya prestasi belajar fisika siswa sebesar 20,40 dengan asumsi bahwa variabel motivasi berprestasi dalam kondisi tetap.

Pada tinjauan teoretis yang telah dikaji, prestasi belajar dipengaruhi oleh faktor yang bersumber dari dalam diri siswa. Kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi merupakan faktor internal yang memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar. Proses pembelajaran fisika siswa sering dihadapkan pada suatu permasalahan yang harus dipecahkan dengan konsep-konsep yang telah diajarkan sebelumnya oleh guru. Siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi cenderung akan berusaha dengan tekun untuk menghasilkan kinerja yang maksimal dalam melahirkan prestasi yang baik. Siswa yang memiliki motivasi yang tinggi maka besar kemungkinan siswa tersebut akan bersikap positif. Hal ini berarti motivasi berprestasi yang dimiliki siswa juga berperan penting dalam menentukan prestasi siswa. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi memiliki hubungan yang positif dan memberikan kontribusi yang cukup terhadap prestasi belajar fisika siswa.

Hasil menarik lain yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi berada pada kategori sedang, namun hasil prestasi belajar fisika berada pada kategori kurang. Sesuai dengan kajian teori yang telah dipaparkan, seharusnya apabila skor kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi semakin tinggi, maka hasil prestasi belajar juga semakin tinggi. Hal ini menunjukkan kesenjangan kontribusi prediktor terhadap kriterium yang dapat disebabkan oleh kontribusi variabel-variabel lain di luar penelitian ini. Hal tersebut juga didukung dengan hasil SE kedua prediktor terhadap variabel kriterium yaitu sebesar 18%. Kesenjangan ini juga dapat disebabkan oleh kelelahan dan kebosanan siswa dalam menjawab kuesioner dan tes prestasi yang diberikan serta anggapan siswa bahwa hasil kuesioner dan tes yang diberikan tidak memengaruhi nilai mereka di sekolah.

Temuan ini relevan dengan temuan penelitian sebelumnya, dimana penelitian yang dilakukan oleh wiyusa (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar fisika siswa di SMA Negeri 1 Kubutambahan sebesar 11,7% yang menunjukkan bahwa bagaimana kecerdasan emosional memiliki kontribusi nyata dalam menentukan prestasi belajar fisika siswa. Selain itu temuan ini juga relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pratama *et al* (2016) yang menyatakan hasil analisis data menunjukkan bahwa ada korelasi antara kecerdasan emosional dan Biologi hasil belajar kognitif. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap hasil belajar biologi adalah 5,2%, dan 94,8% merupakan kontribusi faktor-faktor lain

Pada penelitian ini penulis meneliti hubungan kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi secara bersama-sama. Temuan dalam penelitian ini hendaknya dapat dijadikan sebagai acuan bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Guru dapat membantu meningkatkan kecerdasan emosional siswa secara eksternal melalui penghargaan sosial. Guru dapat memberikan semangat yang membuat siswa percaya bahwa mereka mampu mengatasi permasalahan-permasalahan yang diberikan. Suasana yang menyenangkan juga dapat membantu siswa menumbuhkan pikiran yang positif terhadap pembelajaran fisika dan berdampak juga pada kecerdasan emosional siswa. Pengembangan motivasi berprestasi dapat melalui diskusi, konseling, dan membuka wawasan untuk dunia luar sehingga meningkatkan kemampuan pengertian siswa yang akhirnya akan berdampak pada prestasi belajar siswa

#### 4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, dapat ditarik beberapa simpulan. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019. Sumbangan efektif kecerdasan emosional dengan prestasi belajar fisika siswa sebesar 14,49%. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019. Sumbangan efektif sikap sosial siswa dengan prestasi belajar fisika siswa sebesar 3,51%. Terdapat hubungan positif dan signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi dengan prestasi belajar fisika siswa kelas X MIPA SMA Negeri se-kecamatan Nusa Penida pada tahun pelajaran 2018/2019. Sumbangan efektif motivasi belajar dan sikap sosial siswa secara bersama-sama dengan prestasi belajar fisika siswa Adapun beberapa saran yang dapat disampaikan sebagai tindak lanjut dari hasil penelitian yaitu kepala sekolah sebagai upaya meningkatkan prestasi siswa di sekolah secara merata, yakni diterapkan penempatan kelas secara acak sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional dan motivasi berprestasi rendah dapat meningkatkan keberhasilan belajar secara eksternal melalui pergaulan dengan teman sebaya. Guru fisika sebagai upaya dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sehingga siswa mampu mengelola emosi dengan baik, sehingga siswa siswa memiliki motivasi berprestasi yang lebih baik, guru dapat membantu mengembangkan motivasi belajar siswa secara eksternal. Guru harus memperhatikan dan memahami kajian kurikulum 2013 tertuang pada silabus yang digunakan guna dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Melalui kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih serta penghargaan yang setulus-tulusnya kepada, Dr. Ida Bagus Putu Mardana, M.Si. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan memberikan motivasi serta semangat kepada penulis selama mengerjakan skripsi ini dengan penuh kesabaran, kecermatan, dan ketelitian dalam membimbing, memberikan petunjuk, dukungan, dan gagasan-gagasan. Drs. I Nyoman Putu Suwindra, M.kom. selaku pembimbing II atas waktu, tenaga, kesabaran, kecermatan, dan ketelitian dalam memberikan bimbingan, arahan, pemikiran-pemikiran, dan motivasi selama proses penelitian. Dr. Ni Ketut Rapi, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Fisika dukungan kepada penulis selama mengikuti studi di Jurusan Pendidikan Fisika Undiksha. Drs. Iwan Suswandi, M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Fisika dan sekaligus pembimbing akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis selama mengikuti studi di Jurusan Pendidikan Fisika Undiksha. Staf dosen di lingkungan Jurusan Pendidikan Fisika Universitas Pendidikan Ganesha yang telah memberikan bimbingan selama penulis menjalankan studi di Universitas Pendidikan Ganesha. I Gede Damar, S.Pd, M.Ag selaku kepala SMA Negeri 2 Banjar yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan uji coba instrumen di sekolah yang dipimpinnya. I Wayan Karnatha, S.Pd.mm selaku kepala SMA Negeri 1 Nusa Penida yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. I Ketut Suweta, S.Pd selaku kepala SMA Negeri Satu Atap Klumpu Nusa Penida yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. I Made Kemoja, S.pd selaku kepala SMA Negeri Satu Atap Lembongan Nusa Penida yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. I Nyoman Beres, S.Pd selaku kepala SMA Negeri Satu Atap Nusa Penida yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian di sekolah yang dipimpinnya. Siswa-siswi kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Banjar atas kesediaannya dalam menjawab instrumen uji coba yang diberikan. Siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri 1 Nusa Penida atas segala partisipasinya selama penulis melakukan penelitian khususnya dalam pengumpulan data penelitian. Siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri Satu Atap Klumpu Nusa Penida atas segala partisipasinya selama penulis

melakukan penelitian khususnya dalam pengumpulan data penelitian. Siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri Satu Atap Lembongan Nusa Penida atas segala partisipasinya selama penulis melakukan penelitian khususnya dalam pengumpulan data penelitian. Siswa-siswi kelas X MIPA SMA Negeri Satu Atap Tangglad Nusa Penida atas segala partisipasinya selama penulis melakukan penelitian khususnya dalam pengumpulan data penelitian. Keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dorongan moril dan materil selama penulis menjalankan studi di Universitas Pendidikan Ganesha. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika yang telah banyak memberikan dorongan, fasilitas, dan dukungan dan pihak-pihak lain yang tidak disebutkan yang turut membantu perampungan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2012. *Dasar-dasarevaluasi pendidikan (edisikedua)*. Jakarta: BumiAksara
- Candiasa, I M. 2004. *Analisis butir disertai aplikasi SPSS*. Singaraja:Unit Penerbitan Universitas PendidikanGanesha
- Candiasa,IM.2010. *Pengujian nstrumen penelitian disertai aplikasi ITEMAN dan BIGSTEPS*. Singaraja: Unit Penerbitan UniversitasPendidikan Ganesha.
- Damayanti, Agustin Dita. 2016. Pengaruh kecerdasan intelektual dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar ips siswa smk negeri 1 gending kabupaten probolinggo. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*. 10(3) tersedia pada <http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI> diakses November 2017
- Goleman, D. 2004. *Kecerdasan emosional: Mengapa EL lebih pentingdaripada IQ*. Jakarta: Gramedia PustakaUtama.
- Hamalik, O. 2008. *Prestasi belajar mengajar*. Bandung: BumiAksara.
- Irmawati, Tayeb T., dan Idris R. 2016. Hubungan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin pada jurusan pendidikan matematika di UIN alauddin makasar. *Jurnal matematika dan Pembelajaran (Mapan)* 4(2). Tersedia pada <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Mapan/article/view/2799/3031> Diakses pada oktober 2017.
- Pratamaa , A. T. dan Aloysius D. C. 2017. Contributions Emotional Intelligence on Cognitive Learning Result of Biology of Senior High School Students in Medan, Indonesia. *International Journal Of Environmental and Science Education*. 11(15) tersedia pada <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>. Diakses Oktober 2017
- Santika, I G. D. 2015. Apa yang membuat fisika sulit? Penyebab kesulitan belajar fisika siswa sma di Kabupaten Buleleng. *Program Keratifitas Mahasiswa bidang Penelitian UNDIKSHA 2015*. Tersedia dalam [www.academica.edu](http://www.academica.edu). Diakses Oktober 2017.
- Sardiman. (2008). *Interaksi&MotivasiBelajarMengajar*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada.
- Sugiyono. 2009. *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2010. *Statistika untuk penelitian*. Bandung AlfaBeta
- Sukriadi A. B. dan Rusdiana. 2016. Pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi sudut dan garis di kelas VII mts normal islam samarinda. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia (JPMI)*. 1(2). Tersedia pada <http://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPMI/article/view/85> diakses pada November 2017
- Sutawan, I N. 2014. Pengaruh pemberian umpan balik dalam penilaian dan gaya kognitif terhadap hasil belajar fisika. *Tesis*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

- Tiyas, Ajeng Hayuning, Dian Pratiwi, dan Isthicana Zuliyati. 2017. *The Relationship Between Emotional Intelligence And Academic Achievement Of Midwifery Student In STIKES Medica Cikarang, Indonesia*. Proceedings of the International Conference on Applied Science and Health tersedia pada <http://publications.inschool.id/index.php/icash/article/view/56> diakses November 2017
- Uno, H. B. 2008. *Teori motivasi dan pengukurannya analisis di bidang pendidikan*. Jakarta: BumiAksara.
- Venkteshwar, A., Warriar, U. 2016. *The relationship between emotional intelligence, personality and academic performance of net generation students*.IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM.1-5. 18(3). Tersedia pada: <https://pdfs.semanticscholar.org/b0bf/b42c7248160cfd0703048d365f8dcc07390f.pdf>. Diakses pada: oktober2017.